

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan karakter dalam psikologi Islam merupakan pendidikan untuk membentuk karakter terpuji (*akhlaq mahmudah*), seperti sabar, syukur, ikhlas, qana'ah, rendah hati (*tawadhu'*), jujur (*sidq*), dermawan (*jud*), amanah, pemaaf, lapang dada, dan sebagainya; serta untuk menghindari terbentuknya karakter tercela (*akhlaq madzmumah*). Bentuk karakter tercela ini seperti gampang marah (*ghadhab*), kufur nikmat, riya', rakus (*thama'*), sombong (*takabur*), dusta (*kidb*), pelit (*syukh*), khianat, dendam, dengki, dan sebagainya
2. Proses pembentukan karakter di SMA As-Shofa Pekanbaru Riau dilakukan melalui pelaksanaan Program AKSI (Aplikasi Kegiatan Spiritual Islami) yang meliputi 5 Aspek/5 I yaitu : *Pertama*, program Iman, Akhlak dan Adab melalui kegiatan: POST, ESQ, MISBAH, IPS, BASS, HVS dan PHBI. *Kedua*, program Ibadah Fardhu melalui kegiatan: BSB, MAZID, TEBAS, PPJ, BAIK, LAIK. *Ketiga*, program Ibadah Sunnah, melalui kegiatan: ID, BPS, THR, MPR Bermabit. *Keempat*, program Interaksi dengan Alqur'an melalui kegiatan : TPS, ABC, UTQ dan Pra UTQ. *Kelima*, program Ilmu, Dakwah dan Wawasan Islam, melalui kegiatan : MISS, TNT, MUSKAMAH, RISMA, POI, D'JUN dan MUHSIN. Selain kegiatan AKSI diikuti pula dengan kegiatan *reading habit* (budaya baca); dan kegiatan rutin yang mengandung nilai-nilai Islami.
3. Model pembentukan karakter dalam pendidikan Islam, seperti yang dilakukan di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru telah mengacu pada pembentukan nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagaimana yang telah tertera dalam buku pedoman karakter yang diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional. Program tersebut diatas diharapkan dapat menjadi model

bagi pembentukan karakter peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas di Pekanbaru Riau Khususnya, dan di Indonesia pada umumnya.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagi para kepala sekolah, guru dan komunitas sekolah yang lain hendaknya lebih menggalakkan program-program dengan nilai-nilai Islami yang dapat membentuk karakter peserta didik pada tataran aplikatif. Perlu diadakan perumusan kebijakan tentang nilai-nilai moral yang akan dikembangkan di sekolah, sehingga penciptaan dan pembentukan karakter pada peserta didik diharapkan bisa optimal sejalan dengan perumusan kebijakan pendidikan karakter yang dilaksanakan secara berkelanjutan.
2. Pembentukan karakter melalui sekolah perlu ditanamkan dan disampaikan secara terpadu dengan seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dikaitkan dan dieksplisitkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan karakter ini tidak berhenti pada tataran kognitif saja, melainkan pada tataran sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
3. Para pendidik/guru khususnya di SMA Islam hendaknya tidak hanya menekankan aspek kognitifnya saja akan tetapi lebih menekankan juga aspek psikomotorik dan aspek afektif. Ini dilakukan agar pengetahuan keagamaan siswa dapat tercermin dan tertuang di dalam karakter keseharian mereka.
4. Bagi siswa hendaknya selalu mengamalkan pelajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dan membiasakan diri berakhlak mulia atau berkarakter Islami, baik dilingkungan keluarga yakni Ibu, bapak dan saudara, dilingkungan sekolah yakni guru dan teman maupun dilingkungan masyarakat sekitar yaitu dengan teman sepermainan dan dengan orang yang lebih tua dan diharapkan kepada remaja agar bisa memilih dan memilah mana

yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk tidak dilakukan.